



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
JASMANI MATERI GERAK DASAR LOKOMOTOR KELAS III  
SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN PENDEKATAN TPSR  
(*TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY*)**

**SKRIPSI**

**Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

**oleh  
Muhammad Yulianto Aji Kusumo  
6101414169**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## ABSTRAK

Muhammad Yulianto Aji Kusumo. 2018. **Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Lokomotor Kelas III Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*)**. Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang. Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd.

**Kata Kunci : Pengembangan, Gerak Dasar Lokomotor, Pendekatan TPSR.**

Latar belakang penelitian ini adalah terdapat kendala yang dihadapi oleh guru di lapangan terkait proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), khususnya kelas III mulai dari kualitas buku teks guru dan siswa yang beredar di sekolah sekarang ini materi dalam buku guru dan siswa terlalu sedikit dan kurang mendetail, sehingga terkesan dangkal. Bagaimana pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak dasar lokomotor kelas III sekolah dasar menggunakan pendekatan TPSR?. Tujuan penelitian pengembangan ini untuk mengetahui dan menghasilkan produk pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak dasar lokomotor kelas III sekolah dasar menggunakan pendekatan TPSR.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*reaserch-based devolepment*). Penelitian mengacu pada model pengembangan dengan langkahnya: 1) melakukan analisis kebutuhan dari hasil observasi 10 sekolah dasar dan kajian pustaka 2) pembuatan desain produk awal 3) evaluasi ahli permainan dan ahli pembelajaran serta uji coba 1 4) revisi produk awal 5) uji lapangan 6) revisi produk akhir 7) hasil akhir. Responden penelitian siswa kelas III SD Negeri di Kota Semarang. Jumlah uji coba I SD N Sukorejo 02 (n=25), uji coba II SD N Sampangan 01 (n=36) dan uji kelayakan SD N Sron dol Kulon 02 (n=40).

Hasil penelitian berdasarkan validasi dari ahli permainan mendapatkan presentase 89%, uji coba I untuk ahli pembelajaran 1 sebesar 86%, persentase psikomotorik dan kognitif siswa 89,6% masuk kedalam kriteria "baik" dan afektif siswa "meningkat". Penilaian uji coba II untuk ahli permainan mendapatkan presentase 97%, untuk ahli pembelajaran 2 sebesar 99%, persentase psikomotorik dan kognitif siswa 87,33% masuk kedalam kriteria "baik" dan afektif siswa "meningkat". Penilaian uji kelayakan untuk ahli permainan mendapatkan presentase 97%, untuk ahli pembelajaran 3 sebesar 100%, persentase psikomotorik dan kognitif siswa 92,75% masuk dalam kriteria "sangat baik" dan afektif siswa "meningkat", sehingga layak untuk digunakan.

Simpulan penelitian pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak dasar lokomotor kelas III sekolah dasar menggunakan pendekatan TPSR layak untuk digunakan diseluruh sekolah dasar dan dapat dikembangkan dengan permainan model yang lain. Peneliti mengharapkan ada penelitian lanjutan untuk mengembangkan model pembelajaran materi gerak dasar lokomotor menggunakan pendekatan TPSR.

## ABSTRACT

Muhammad Yulianto Aji Kusumo. 2018. **The development of the Learning Model of Physical Education Material the Basic Motion of the Locomotor Grade III of primary Schools Using the Approach TPSR (Teaching Personal and Social Responsibility)**. Thesis Department of Physical Education Health and Recreation State University of Semarang. Drs. Hermawan Pamot R, M. Pd.

**Keywords : Development, fundamental movement Locomotor, Approach TPSR.**

The background of this research is that there are constraints faced by teachers in the field related to the learning process in the Elementary School (SD) , in particular class III, ranging from the quality of the text books teachers and an outstanding student in school now is the material in the teachers book and the students too little and less detailed, so are shallow. How the development of learning model of physical education material the basic motion of the locomotor grade III of primary schools using the approach TPSR?. The purpose of development research is to determine and generate product development learning model of physical education material the basic motion of the locomotor grade III of primary schools using the approach of TPSR.

This research is a development research (research-based development). Research refers to a development model with the steps: 1) conduct a needs analysis of the observation results of 10 elementary school and the study of literature 2) of making the design of the initial product 3) expert evaluation of the game and learning experts as well as trials 1 to 4) revision of the initial product 5) test field 6) revision of the final product 7) the final result. Respondents of the study the students of class III elementary school in City of Semarang. The number of trials of SD N Sukorejo 02 (n=25), test II SD N Sampangan 01 (n=36) and test the feasibility of SD N Srandol Kulon 02 (n=40).

The results of the research based on the validation of experts of the game get a percentage of 89%, trial I for expert learning 1 by 86%, the percentage of psychomotor and cognitive students of 89.6% is entered into the criteria of "good" and affective students "increased". Assessment test II for game experts to get a percentage of 97%, to expert learning 2 at 99%, the percentage of psychomotor and cognitive students 87,33% enter into the criteria of "good" and affective students "increased". Assessment of the feasibility test for the expert game get a percentage of 97%, to expert learning 3 by 100%, the percentage of psychomotor and cognitive students 92,75% in the criteria of "very good" and affective students "increased", so it is worth to use.

Conclusion the research on the development of learning model of physical education material the basic motion of the locomotor grade III of primary schools using the approach TPSR deserve to be used throughout primary school and can be developed with the game other model. Researchers expect advanced research to develop models learning material the basic motion of the locomotor approach using TPSR.

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Yulianto Aji Kusumo  
NIM : 6101414169  
Jurusan/Prodi : PJKR/PGPJSD  
Fakultas : Ilmu Keolahragaan  
Judul Skripsi : Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani  
Materi Gerak Dasar Lokomotor Kelas III Sekolah Dasar  
Menggunakan Pendekatan TPSR (*TEACHING  
PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, 21 Desember 2018

Yang menyatakan,



Muhammad Yulianto Aji Kusumo

NIM.6101414169

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul :

Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Lokomotor Kelas III Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY)

Disusun oleh:

Nama : Muhammad Yulianto Aji Kusumo

NIM : 6101414169

Jurusan : PJKR

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Telah disahkan dan disetujui, pada:

Hari :

Tanggal :

Semarang, 21 Desember 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan PJKR

Menyetujui,

Pembimbing

  
Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd  
NIP. 196109031988031002

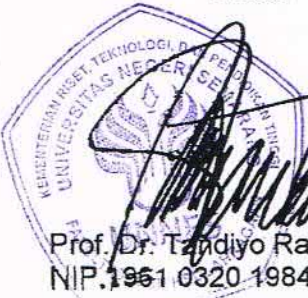
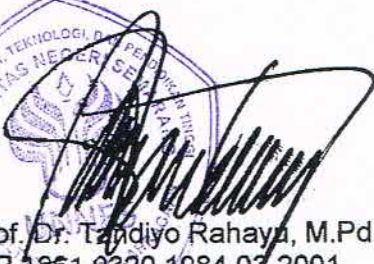
  
Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd  
NIP. 196510201991031002

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Muhammad Yulianto Aji Kusumo NIM 6101414169 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi dengan Judul Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Lokomotor Kelas III Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY*) telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari kamis 3 Januari 2019.

Panitia Ujian :

Ketua



Prof. Dr. Tandiyu Rahaya, M.Pd.  
NIP. 1961 0320 1984 03 2001

Sekretaris




PANITIA UJIAN SKRIPSI  
JURUSAN BIKR - FTK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG




Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd.  
NIP. 1961 0903 1988 03 1002

Dewan Penguji


1. Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 1970 0223 1995 12 2001
2. Dr. Agung Wahyudi, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 1977 0908 2005 01 1001
3. Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd.  
NIP. 1965 1020 1991 03 1002



---



---



---

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

“Beranilah keluar dari zona nyaman, beranilah melakukan apapun yang tidak kamu sukai asalkan itu untuk kebaikan, karena itulah yang akan membangun karaktermu, akalmu, dan hatimu. (Emha Ainun Najib)”.

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua Ibu Isti Khayati dan Bapak Suparmo
2. Adik saya Muhammad Rizal Subrata dan Tri Dian Pertiwi
3. Keluarga besar PJKR, S1 UNNES, wabil khusus PJKR D 2014
4. Almamater Universitas Negeri Semarang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul : “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Lokomotor Kelas III Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY*)”, sebagai syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk, dukungan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan formal di Universitas Negeri Semarang sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, motivasi, serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik.



5. Seluruh Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan, terutama di Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi.
6. Bapak/Ibu Kepala Sekolah serta Bapak/Ibu guru Penjasorkes di SDN Sukorejo 02, SDN Sampangan 01, dan SDN Sronдол Kulon 02 yang membantu dan memberikan izin penelitian.
7. Keluarga besar saya di rumah yang senantiasa mendoakan saya untuk menyelesaikan gelar sarjana.

Atas segala doa, bantuan, serta motivasi kepada penulis, semoga semua amal yang telah diberikan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, dan untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 21 Desember 2018



Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	17
1.3 Rumusan Masalah.....	17
1.4 Tujuan Pengembangan .....	18
1.5 Manfaat Pengembangan.....	18
1.5.1 Bagi Peneliti .....	18
1.5.2 Bagi Guru Penjas .....	18
1.5.3 Bagi Siswa .....	18
1.6 Spesifikasi Produk .....	18
1.7 Pentingnya Pengembangan .....	19
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR .....</b>	<b>20</b>
2.1 Landasan Teori .....	20
2.1.1 Pengertian Pendidikan .....	20
2.1.2 Pendidikan Karakter .....	21
2.1.3 Pengertian Pendidikan Jasmani .....	22
2.1.3.1 Tujuan Pendidikan Jasmani.....	24
2.1.3.2 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani.....	25
2.1.4 Bermain.....	25
2.1.5 Gerak Dasar .....	28
2.1.5.1 Gerak Dasar Lokomotor .....	29
2.1.6 Perkembangan Anak Sekolah Dasar.....	29
2.1.6.1 Ukuran dan Bentuk Tubuh Anak Besar Usia 6-12 Tahun..	29
2.1.6.2 Perkembangan Penguasaan Gerak Pada Fase Anak.....	30
2.1.6.3 Karakteristik Perkembangan Anak SD.....	30
2.1.7 Model, Pendekatan dan Metode Pembelajaran.....	31
2.1.8 Kurikulum.....	33
2.1.9 Metode TPSR.....	34
2.2 Kerangka Berfikir.....	38

<b>BAB III METODE PENGEMBANGAN .....</b>	<b>40</b>
3.1 Metode Pengembangan .....	40
3.2 Prosedur Pengembangan .....	43
3.3 Uji Coba Produk .....	44
3.3.1 Desain Uji Coba.....	44
3.3.1.1 Uji Coba I : Kelompok Kecil .....	44
3.3.1.2 Uji Coba II : Kelompok Besar .....	44
3.3.2 Subjek Uji Coba.....	44
3.4 Rancangan Produk.....	45
3.5 Jenis Data .....	45
3.6 Instrumen Pengumpulan Data .....	46
3.7 Analisis Data .....	48
<b>BAB IV HASIL PENGEMBANGAN .....</b>	<b>51</b>
4.1 Penyajian Data Hasil Uji Coba I.....	51
4.1.1 Data Analisis Kebutuhan .....	51
4.1.2 Draf Produk Awal.....	52
4.2 Hasil Analisis Data Uji Coba I .....	55
4.2.1 Penilaian Validasi Ahli .....	55
4.2.1.1 Deskripsi Data Validasi Ahli Permainan .....	55
4.2.1.2 Deskripsi Data Ahli Pembelajaran.....	58
4.2.1.3 Draf Data Penilaian Siswa .....	60
4.2.1.3.1 Aspek Afektif.....	61
4.2.1.3.2 Aspek Psikomotorik .....	64
4.2.1.3.3 Aspek Kognitif.....	66
4.3 Revisi Produk .....	68
4.4 Penyajian Data Hasil Uji Coba II.....	69
4.4.1 Analisis Kebutuhan.....	69
4.4.2 Draf Produk Awal.....	69
4.5 Hasil Analisis Data Uji Coba II .....	69
4.5.1 Validasi Ahli.....	69
4.5.1.1 Deskripsi Data Ahli Permainan .....	69
4.5.1.2 Deskripsi Data Ahli Pembelajaran.....	71
4.5.1.3 Deskripsi Penilaian Siswa.....	72
4.5.1.3.1 Aspek Afektif.....	72
4.5.1.3.2. Aspek Psikomotorik .....	76
4.5.1.3.3 Aspek Kognitif.....	78
4.5.2 Revisi Produk .....	80
4.5.3 Uji Kelayakan .....	80
4.5.3.1 Penilaian Ahli.....	80
4.5.3.1.1 Penilaian Ahli Permainan.....	80
4.5.3.1.2 Penilaian Ahli Pembelajaran .....	82
4.5.3.1.3 Penilaian Siswa .....	83
4.5.3.1.3.1 Aspek Afektif.....	83
4.5.3.1.3.2 Aspek Psikomotorik .....	87
4.5.3.1.3.3 Aspek Kognitif .....	89
4.6 Prototipe Produk.....	91
4.6.1 Kelebihan Produk .....	97
4.6.2 Kekurangan Produk.....	98

<b>BAB V KAJIAN DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
5.1 Kajian Prototipe Produk.....	99
5.2 Saran Pemanfaatan.....	100
5.2.1 Saran Pemanfaatan.....	100
5.2.2 Desiminasi.....	100
5.2.3 Pengembangan lebih Lanjut .....	100

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>101</b>
----------------------------	------------

**LAMPIRAN**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Metode Penelitian dan Pengembangan Sugiyono.....	42
3.2 Prosedur Pengembangan .....	43
4.1 Grafik hasil pengamatan afektif (uji coba kecil) .....	62
4.2 Grafik hasil pengamatan psikomotor (uji coba kecil) .....	65
4.3 Grafik pengamatan Kognitif (uji coba kecil) .....	67
4.4 Grafik hasil pengamatan afektif (uji coba II) .....	74
4.5 Grafik hasil pengamatan psikomotorik (uji coba II) .....	77
4.6 Grafik hasil pengamatan kognitif (uji coba II).....	79
4.7 Grafik hasil pengamatan Afektif (uji kelayakan).....	85
4.8 Grafik hasil pengamatan Psikomotorik (uji kelayakan) .....	88
4.9 Grafik hasil pengamatan Kognitif (uji kelayakan).....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Skor kuisisioner ahli.....	46
3.2 Skor siswa aspek afektif.....	47
3.3 Skor siswa aspek kognitif dan psikomotorik .....	48
3.4 Persentase Hasil Analisis Ahli Permainan dan Ahli Pembelajaran .....	49
3.5 Persentase Hasil Analisis Siswa .....	50
4.1 Hasil Penilaian Ahli Permainan .....	57
4.2 Revisi Draft Produk Awal .....	57
4.3 Aspek Penilaian Oleh Ahli Pembelajaran Pendidikan Jasmani.....	59
4.4 Penilaian Afektif SD Negeri Sukorejo 02 .....	61
4.5 Penilaian Psikomotor SD Negeri Sukorejo 02 .....	64
4.6 Penilaian Kognitif SD Negeri Sukorejo 02 .....	66
4.7 Hasil Uji Coba I .....	67
4.8 Saran Perbaikan oleh Uji Ahli Penjas.....	68
4.9 Hasil Penilaian Ahli Permainan .....	70
4.10 Penilaian Ahli Pembelajaran .....	71
4.11 Penilaian Afektif SD Negeri Sampangan 01 .....	72
4.12 Penilaian Psikomotorik SD Negeri Sampangan 01.....	76
4.13 Penilaian Kognitif SD Negeri Sampangan 01 .....	78
4.14 Hasil Uji Coba II .....	80
4.15 Penilaian Ahli Permainan .....	81
4.16 Penilaian ahli pembelajaran SD N Sron dol Kulon 02.....	82
4.17 Penilaian Afektif SD Negeri Sron dol Kulon 02.....	83
4.18 Penilaian Psikomotorik SD Negeri Sron dol Kulon 02 .....	87
4.19 Penilaian Kognitif SD Negeri Sron dol Kulon 02.....	89
4.20 Hasil Uji Kelayakan .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Topik Skripsi.....	104
2. Surat Keputusan Dosen Pembimbing.....	105
3. Surat Izin Penelitian SD N Sukorejo 02 .....	106
4. Surat Izin Penelitian SD N Sampangan 01 .....	107
5. Surat Izin Penelitian SD N Sronдол Kulon 02 .....	108
6. Surat Balasan Penelitian SD N Sukorejo 02.....	109
7. Surat Balasan Penelitian SD N Sampangan 01 .....	110
8. Surat Balasan Penelitian SD N Sronдол Kulon 02.....	111
9. Instrumen Penelitian .....	112
10. Lembar Validasi Ahli Permainan .....	117
11. Penilaian Ahli Pembelajaran Uji Coba I.....	121
12. Rekapitulasi Penilaian Siswa Uji Coba I.....	125
13. Lembar Validasi Ahli Permainan .....	132
14. Penilaian Ahli Pembelajaran Uji Coba II.....	137
15. Rekapitulasi Penilaian Siswa Uji Coba II.....	141
16. Lembar Validasi Ahli Permainan .....	149
17. Penilaian Ahli Pembelajaran Uji Kelayakan.....	154
18. Rekapitulasi Penilaian Siswa Uji Kelayakan.....	158
19. Dokumentasi.....	166



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat diartikan sebagai ruh buat warga bangsa ini, dengan perkembangan zaman yang sangat pesat, pendidikan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, dengan kita mengenal pendidikan, kita dapat diartikan sebagai insan yang mulia, karena pada hakekatnya manusia diciptakan dibekali akal dan pikiran bertujuan agar manusia itu mau untuk berfikir dan belajar, sehingga tidak bodoh, pendidikan tidak mengenal usia, dari mulai kita lahir sampai akhir hayat diharuskan untuk selalu belajar dan belajar, dengan pendidikan kita menjadi manusia yang cerdas.

Pendidikan adalah salah satu alat pemutus keterpurukan kemiskinan. Asas educational for all yang sering dicanangkan oleh pemerintah juga masih berhadapan dengan perlakuan deskriminasi masyarakat atas dasar golongan dan status dalam memperoleh keadilan dan kesempatan pendidikan. Banyak asumsi masyarakat, mulai dari kebijakan pemerintah yang dinilai sering berganti-ganti, kesadaran masyarakat bahwa pendidikan itu penting belum secara optimal dimengerti, proses penyelenggaraan pendidikan yang dirasa sangat mahal, dan disisi lain masalah kebijakan pendidikan gratis menawarkan angan-angan masyarakat yang terkadang tidak sejalan dengan realitas biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh masyarakat. (Mujahidin, 2016).

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat bangsa dan negara. UU NO 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, menambahkan bahwa, "Pendidikan pada hakekatnya memiliki dua fungsi, yaitu membantu masyarakat menjadi cerdas (smart), dan membantu 2003 tentang SISDIKNAS. Sejalan dengan UU No 20 tersebut, Suryadi (Potret mereka agar menjadi baik dan berkarakter (good)". (Sisdiknas, 2003).

Pendidikan di dalamnya pasti ada yang namanya tujuan, tujuan pendidikan di Indonesia adalah dalam rangka untuk mencerdaskan bangsa, tentunya harus melewati beberapa proses untuk mencapai tujuan tersebut, semua mata pelajaran yang selama ini di sampaikan kepada peserta didik adalah mata pelajaran yang sangat penting, tanpa terkecuali mata pelajaran pendidikan jasmani, tujuan pendidikan jasmani antara lain:

1. Mengacu perkembangan dan sistem peredaran darah, pencernaan dan pernafasan
2. Memacu pertumbuhan jasmani seperti bertambah tinggi dan berat badan
3. Menambah nilai disiplin, kerjasama, sportifitas dan tenggang rasa
4. Meningkatkan keterampilan melalui aktivitas jasmani
5. Meningkatkan kesegaran jasmani
6. Menanamkan kegemaran untuk melakukan aktivitas jasmani

Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani yang melibatkan pendidik dan peserta didik, pendidikan jasmani sangatlah penting di dalam dunia pendidikan, karena pendidikan ini menerapkan aspek afektif, kognitif, psikomotorik bahkan fisik, yang tidak kalah pentingnya. Pendidikan

jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional.

Pendidikan jasmani dan pengembangan olahraga merupakan bagian dan upaya peningkatan kualitas manusia yang bertujuan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani, penumbuhan jiwa disiplin dan jiwa sportifitas serta pengembangan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional. Tujuan umum pendidikan jasmani adalah perkembangan keterampilan gerak, perkembangan kebugaran jasmani, perkembangan motorik anak, perkembangan sosial emosional, perkembangan penalaran, dan perkembangan penggunaan waktu luang ( olahraga rekreasi ). Pendidikan jasmani akan selalu melekat pada pendidikan secara keseluruhan, keberadaan pendidikan jasmani akan bermanfaat secara optimal manakala kurikulum yang ada di dalamnya dapat secara optimal dirancang, dan dilaksanakan dengan benar. Kata Kunci Pendidikan Jasmani yaitu *Conditio Sine Qua Non*. (setiap akibat dapat ditentukan sebab-sebabnya dan masing-masing sebab memiliki pengaruh terhadap terjadinya suatu akibat). (Amirullah, 2004).

Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani banyak menggunakan aktivitas bermain, dengan bermain siswa di tuntut untuk bergerak secara aktif, sehingga merangsang berbagai macam potensi yang ada di dalam diri kita dengan aktivitas gerak. Dengan aktivitas bermain yang dikelola secara baik siswa dapat mengembangkan berbagai macam aspek, antara lain yaitu aspek fisik, social dan psikis anak, dan aktivitas ini dapat berlangsung dimana saja. Tentunya dalam setiap pembelajaran pasti ada berbagai persoalan, salah satu persoalan yang

ada di dalam pendidikan jasmani adalah buku ajar, sampai saat ini buku belum bisa dijadikan sebagai patokan mengajar, karena isi buku tersebut kebanyakan belum lengkap dan kurang sesuai dengan Kompetensi Dasar, tentunya harus ada yang namanya evaluasi, evaluasi pendidikan adalah kegiatan yang wajib dilakukan oleh instansi pendidikan guna untuk pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan, dan evaluasi ini harus benar benar di jalankan sebagaimana fungsinya. (Utama Bandi, 2011).

Kajian keterlaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di DIY merupakan upaya untuk mengetahui kondisi fakta di lapangan berkaitan dengan asumsi semakin rendahnya kualitas pendidikan jasmani dan olahraga disatuan-satuan pendidikan yang selama ini banyak dipermasalahkan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data diadopsi dari Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia, terhadap satuan-satuan pendidikan di DIY yang berjumlah lebih dari 3000 sekolah. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di DIY berada pada kategori C yang berarti hanya masuk klasifikasi sedang dengan prosentase keterlaksanaan sebesar 50,5%. Sehingga dapat dikatakan belum mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. (Rachman, 2011).

Permasalahan-permasalahan pendidikan yang sering kita temukan dilapangan adalah hal-hal yang bersifat umum seperti gedung sekolah, sarana dan prasarana kurang, profesional guru kurang, kebijakan pemerintah yang tidak tepat, motivasi belajar siswa kurang, bahkan perubahan kurikulum yang terkesan tidak ada perencanaan awal dengan peninjauan kelayakan pada daerah yang

jauh dari perkotaan serta tidak adanya evaluasi maupun revisi terhadap kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah. Sistem pendidikan seperti ini yang membuat aktifitas pendidikan khususnya di tingkat daerah menjadi tidak efektif.

Berbicara mengenai kurikulum, kurikulum itu sangatlah penting dalam dunia pendidikan, dengan adanya kurikulum proses pembelajaran akan berjalan sebagaimana mestinya, tertata secara sistematis, di dalam pendidikan kurikulum adalah sesuatu yang paling utama, dapat dikatakan sebagai otak dalam suatu proses belajar mengajar, seiring berjalanya zaman yang semakin pesat, Indonesia selalu memperbarui kurikulum tsb, saat ini bangsa Indonesia sedang menerapkan kurikulum 2013 di semua jenjang pendidikan, kurikulum ini menitikberatkan kepada pendidikan karakter, tetapi kurikulum 2013 yang telah diterapkan oleh pemerintah mempunyai kendala, antara lain:

1. Tidak ada kajian terlebih dahulu mengenai kurikulum 2013
2. Tidak ada evaluasi setelah kurikulum 2013 di terapkan
3. Metode penilaian dalam kurikulum sangat kompleks, sehingga membingungkan guru untuk menilai
4. Ketidaksiapan guru untuk menerapkan kurikulum ini sehingga menjadikan beban kepada guru, tentunya mulai dari perencanaan, penerapan, penilaian serta evaluasi harus dikuasai oleh seorang guru

Indonesia memiliki banyak disiplin ilmu pendidikan, salah satunya adalah pendidikan jasmani. Di dalam Pendidikan Nasional harus ada komponen yang bernama kurikulum, kurikulum sangatlah penting untuk proses pendidikan, yang keberadaannya telah ada sejak awal keberadaan pendidikan Nasional. Kurikulum pada masa itu hanya memfokuskan ada membaca, menulis dan berhitung. Perkembangan jaman sangatlah pesat, maka dunia pendidikan baik

itu formal maupun non formal maka harus menyesuaikan kurikulum pembelajarannya sesuai jaman, jadi kurikulum pendidikan nasional itu mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pengembangan kurikulum itu berorientasi kepada kebutuhan peserta didik yang berorientasi pada kualitas atau mutu dengan tujuan negara dapat mensukseskan program pembangunan nasional, dengan mencetak sumber daya manusia berkualitas sesuai kebutuhan dalam pembangunan dan dapat menghasilkan peserta didik yang kualitas dan dapat bersaing secara kompetitif di pasar global di masa depan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana yang mengatur mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan seorang pendidik sebagai pedoman dan pegangan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, maka dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, pemerintah telah menetapkan agar pelaku pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk kurikulum 2013, Kurikulum 2013 mengarah dan menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Karena kurikulum adalah sesuatu hal yang sangat penting dimiliki oleh suatu satuan pendidikan, maka didalam penyusunan kurikulum memerlukan landasan yang kuat, melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam. Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. (Marsudi, 2013).

Kurikulum adalah sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan, maka penyusunan kurikulum dilakukan secara mendalam. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum disusun sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. (Ali, 2013; Sufairoh, 2016). Tujuan dari penulisan ini adalah: (1) Untuk menjelaskan isu-isu penting yang menjadi dasar pertimbangan dilaksanakan kurikulum 2013. (2) Untuk memaparkan implementasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013. (3) Untuk menguraikan model-model pembelajaran yang digunakan guru dalam implementasi kurikulum 2013. Kata Kunci: pendekatan saintifik, model pembelajaran K-13 Mutu atau bobot pendidikan merupakan masalah yang sangat genting untuk diatasi dalam kebijakan pembangunan pendidikan saat ini, karena hanya dengan pendidikan yang bermutu dan berbobot akan diperoleh lulusan bermutu yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara di masa mendatang. (Sufairoh, 2016).

Dalam proses pembelajaran tentunya seorang guru harus memiliki sebuah model pembelajaran, untuk menunjang proses pembelajaran tsb, model pembelajaran sangatlah penting, seorang guru harus bisa memilih model yang pas untuk diterapkan berkenaan dengan menyampaikan materi kepada siswa, dengan model yang benar pasti tujuan pembelajaran akan tercapai. Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dimana dalam pemilihan Model

pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Tujuan paling utama diselenggarakannya suatu proses belajar yaitu tercapainya tujuan pembelajaran, tujuan utamanya adalah berhasilnya siswa dalam belajar dalam rangka pendidikan baik formal maupun non formal. Seorang pendidik sangatlah diperlukan perannya dalam penyusunan dan pemilihan suatu model pembelajaran, sedangkan siswa berperan sebagai pembantu pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Setiap siswa harus aktif terlibat dalam proses pembelajaran agar tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Seorang guru harus mampu memotivasi dan mendorong agar siswa dalam proses belajar terlibat secara aktif. Seorang guru harus menguasai baik materi maupun strategi dalam pembelajaran.

Slameto menyatakan bahwa guru dalam mengajar harus efektif baik untuk dirinya maupun untuk siswanya. Adapun syarat-syarat yang harus diperlukan oleh seorang guru: 1. Belajar secara aktif baik jasmani maupun rohani. 2. Guru harus memiliki banyak inovasi metode pembelajaran 3. Seorang guru harus pandai memotivasi siswanya. 4. Kurikulum harus sesuai karakteristik siswa 5. Guru harus bisa mengetahui karakteristik unik setiap siswanya. 6. Sebelum mengajar guru harus sudah merancang perencanaan pembelajaran. 7. Pengaruh guru yang inovatif perlu diberikan pula kepada siswa. 8. Dalam menghadapi berbagai macam karakteristik siswa, guru diharapkan berani mengambil keputusan 9. Guru diharapkan menciptakan suasana terbuka di dalam sekolah. 10. Seorang guru harus pintar memberikan masalah, agar siswanya terangsang untuk aktif belajar 11. Semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan. (Fathurrohman, 2006; Nurmelly, 2015).



Seorang guru harus mampu mengidentifikasi karakteristik siswa, harus banyak inovasi dalam memilih media pembelajaran, sehingga dalam memilih model pembelajaran tidak salah, karena model ini sudah di rancang dan di kaji oleh beberapa ahli, apakah cocok diterapkan atau tidak, Artinya media pembelajaran dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias. (Maimunah, 2016).

Karakter salah satu penilaian penting dalam pendidikan, dengan berbagai macam karakter yang dimiliki siswa kita bisa langsung menilai karakter siswa lewat aktivitas yang mereka jalani. Pendidikan karakter sangat penting, keluarga sangat menentukan, karena pendidikan karakter dimulai dari keluarga. Namun demikian, pemerintah perlu memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum, baik secara implisit, maupun eksplisit. Walaupun peranan keluarga sangat besar, sekolah dalam hal ini guru, harus lebih berperan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik dalam berbagai kompetensi, maka dari itu semua sekolah harus menerapkan kurikulum 2013, kurikulum ini sangat menguatkan pendidikan karakter. Baik buruknya perilaku siswa sangat di tentukan oleh latar belakang keluarganya, sehingga keluarga sangatlah berperan banyak dalam menentukan rakter seseorang, dengan demikian pendidikan karakter sangatlah penting untuk diterapkan dalam prosen pembelajran. (Harun, 2015; Winda Rachelina, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik atau buruknya perilaku yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari hari. (Setiawati, 2017).

Pendidikan konservasi haruslah dimulai sejak dini dan dapat dilaksanakan di lingkungan rumah secara non formal. Sejak kecil anak diberikan contoh untuk menanam, menyirami dan memelihara tanaman. Perkenalkan mereka dengan alam sebagai lingkungan yang ramah. Secara formal, pendidikan konservasi harus dapat menyentuh semua level pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMU dan Perguruan Tinggi. Hal ini untuk membentuk dan memelihara jiwa konservasi dalam diri setiap anak agar benar-benar menjadi generasi yang cinta lingkungan. Dan menjadi kewajiban bagi kita semua untuk melaksanakan hal tersebut karena setiap diri kita adalah fasilitator bagi orang lain.

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, yang ditandai dengan ekosistem, jenis dalam ekosistem, dan plasma nutfah (genetik) yang berada di dalam setiap jenisnya. Namun demikian, Indonesia juga merupakan negara dengan tingkat keterancaman lingkungan yang tinggi, terutama terjadinya kepunahan jenis dan kerusakan habitat, yang menyebabkan menurunnya keanekaragaman hayati. Maka dari itu Indonesia merupakan salah satu wilayah prioritas konservasi keanekaragaman hayati dunia, dengan demikian Indonesia sangatlah butuh dengan adanya pendidikan tentang konservasi, untuk bias selalu melestarikan apa yang di miliki kita saat ini sehingga kelak anak cucu kita bisa menikmati apa yang sedang kita nikmati berkaitan dengan alam. (Suhartini, 2009).

Seorang pendidik adalah pahlawan bagi siswa, perilaku dan cara berpikir seseorang banyak dipengaruhi oleh apa yang di contohkan gurunya di sekolah. Untuk memperoleh peserta didik yang unggul keilmuan dan kepribadiannya, perlu dipersiapkan guru-guru yang professional dalam bidangnya, dalam memilih guru harus ada banyak seleksi, karena pada akhirnya apa yang di contohkan

oleh guru pasti akan ditirukan siswanya, dalam kata lain seorang siswa pasti akan menjiplak perkataan dan perbuatan gurunya. Seorang guru sangat menentukan kemajuan sebuah bangsa. Tenaga pendidik yang kompeten sangat menjamin perbaikan kualitas sumber daya manusia di sebuah negara, sehingga guru diwajibkan memiliki kompetensi dan karakter yang baik sebagai contoh siswanya. Tetapi kenyataan di lapangan masih banyak guru yang belum berkopeten, masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan basic keilmuannya, tetapi dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini kualitas guru semakin baik, hanya saja ada beberapa guru yang masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran, hal ini harus ada evaluasi tentang kinerja guru yang dinilai masih kurang. Kesimpulannya kualitas guru sangat di butuhkan dalam tercapainya sebuah pendidikan yang berkualitas. (Leonard, 2015: rudi Ahmad Suryadi, 2015).

Pembelajaran penjas memiliki kebutuhan yang mutlak, yaitu kebutuhan gerak dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa, gerak dasar ini dimiliki setiap siswa dimulai sejak lahir, sehingga siswa yang memiliki gerak dasar motorik yang bagus sangat menunjang performa dalam proses pembelajaran penjas dan begitu sebaliknya. Ada penelitian menemukan bahwa kemampuan gerak dasar siswa yang diberi perlakuan Strategi Pembelajaran Rangkaian Permainan (SPRP) lebih baik daripada siswa yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Konvensional (SPK). Kemampuan gerak dasar siswa sekolah di kota lebih baik daripada di pinggiran kota. Strategi dan lokasi sekolah sangat mempengaruhi kemampuan gerak dasar siswa. Kemampuan gerak dasar siswa di kota dan diberi SPRP lebih tinggi daripada siswa dengan SPK. Kemampuan gerak dasar siswa pinggiran kota dan diberi SPRP lebih rendah daripada siswa dengan SPK. (Bakhtiar, 2014).

Keterampilan gerak dasar disekolah dasar itu dapat dibagi menjadi beberapa kategori meliputi tiga macam, yaitu: lokomotor, non lokomotor, dan manipulasi. Menurut BNSP (2006: 2) bahwa salah satu tujuan pelaksanaan pendidikan jasmani, Olahraga dan Kesehatan di sekolah dasar adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar. Gerak dasar sendiri dibagi menjadi tiga gerak yaitu gerak lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif. Gerak dasar lokomotor merupakan gerak yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Gerak dasar non lokomotor merupakan gerak yang dilakukan di tempat (tidak berpindah tempat). Kemampuan manipulative merupakan kemampuan yang lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi dari bagian tubuh lain kita dapat digunakan.

Pada dasarnya gerak dasar manusia adalah jalan, lari, lompat dan lempar (Syarifudin dan Muhadi, 1992: 24). Bentuk gerakan dasar tersebut telah dimiliki oleh murid-murid sekolah dasar. Gerak dasar jalan, lari dan lompat merupakan gerak dasar lokomotor yang perlu dikembangkan di sekolah dasar (SD) disamping gerak dasar lainnya. Gerak dasar lokomotor merupakan salah satu domain dari gerak dasar fundamental (*fundamental basic movement*), di samping gerak dasar non-lokomotor dan gerak dasar manipulatif, gerak dasar lokomotor yang merupakan pokok bahasan yang diajarkan disekolah dasar (SD). Gerak lokomotor mempunyai peran penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani, terutama cabang olahraga yang menuntut perpindahan tempat atau titik berat badan seperti lari cepat, lompat jauh, lompat tinggi dan cabang olahraga lainnya. Para siswa sekolah dasar seringkali mengalami

Hambatan atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani yang menuntut kemampuan gerak lokomotor. Pada umumnya

pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah termasuk sekolah dasar didasarkan pada keterampilan yang sebenarnya atau menggunakan peralatan sebenarnya. (Hanief & Sugito, 2015).

Model Pembelajaran Penjas (*models of teaching*) dalam konteks pendidikan jasmani lebih banyak berkembang berdasarkan orientasi dan model kurikulumnya. Dalam hal ini, model pembelajaran lebih sering dilihat sebagai pilihan guru untuk melihat manfaat dari pendidikan jasmani terhadap siswa.

#### A. Model Inkuiry

Model pembelajaran inkuiry diciptakan oleh Suchman (1962) dengan alasan ingin memberikan perhatian dalam membantu siswa menyelidiki secara mandiri, tetapi dengan cara teratur. Siswa di tuntut aktif untuk bertanya kepada guru sehingga dapat memperoleh data dan mengolah data secara logis, agar siswa mengembangkan strategi intelektual mereka untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Inkuiry adalah suatu pencarian makna yang mensyaratkan seseorang untuk melakukan sejumlah operasi intelektual untuk menciptakan pengalaman. Pada prinsipnya model inkuiry merupakan model yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa di samping juga pada guru, dan yang terutama dalam model inkuiry adalah siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan hingga sampai pada suatu kesimpulan.

Selain itu Metzler (2000:333) juga mengemukakan pendapatnya bahwa: *“The inquiry model can be effective at all grades if the levels of cognitive and psychomotor problems given to student match their*

*developmental readiness.*” Maksudnya adalah model inkuiri bisa efektif untuk seluruh tingkatan kelas seandainya tingkat permasalahan kognitif dan psikomotor yang diberikan pada siswa sesuai dengan kesiapan perkembangannya.

Menurut pendapat Metzler (2000:312) bahwa: *“Inquiry teaching model is used in many schools in the United States and abroad, most often at the elementary grades.”* Jadi model pembelajaran inkuiri ini digunakan oleh banyak sekolah di Amerika Serikat dan negara lainnya pada tingkat SD.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah dengan waktu yang relatif singkat. Inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional.

## B. Model Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

### 1. Model Hellison

Untuk mengatasi persoalan pendidikan jasmani yang mengarah pada psikomotorik semata, sesungguhnya ada model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan pribadi, interaksi sosial dan perubahan perilaku yaitu model *Teaching Personal and Sosial Responsibility* (TPSR) yang dikembangkan oleh Hellison. Model TPSR yang dikembangkan oleh Hellison (2003:26), terdapat lima level yang menjadi tujuan, yaitu level I bertujuan agar peserta didik belajar empati, kontrol diri dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Level II adalah untuk mengembangkan motivasi internal dan ketertarikan untuk

menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Pada level III, peserta didik dikuatkan untuk mengatur waktunya sendiri, merencanakan pembelajaran sendiri, dan untuk menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang untuk dirinya sendiri. Level IV, mengajarkan kepada peserta didik untuk membantu teman dan menjadi sensitif dan responsif, pada level V, peserta didik dikuatkan untuk mengimplementasikan pembelajaran mereka pada konteks yang berbeda.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan cara wawancara dan pengisian kuesioner analisis isi materi buku teks guru dan siswa pada tanggal 6 Februari 2018 di SD Islam Primadana Kota Semarang, SD N 1 Kalirandu Kabupaten Pemasang, SD N 1 Purbalingga Kidul, SD N Pebatan 01, SD N Kramas, SD N Procot 01, SD N 02 Kalibeber, SD N Karangmalang, SD N Kebandungan 02, dan SD N 05 Purwoharjo, masih banyak kendala yang dialami oleh guru – guru dilapangan terkait dengan proses pembelajaran. Dari data yang peneliti peroleh dari studi awal maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam materi buku aspek sikap religius (menghayati dan mengamalkan agama yang dianut) 6 guru mengatakan materi sikap religius sudah ada di dalam buku, sedangkan 4 guru yang mengatakan tidak ada dan menekankan bahwa dalam pembelajaran harus tetap ada penerapan untuk menghayati dan mengamalkan agama yang dianut.
2. Dalam materi buku sikap mengembangkan kecakapan pribadi (disiplin, mandiri) dan kecakapan sosial (kerja sama, menghargai) 5 guru mengatakan sudah ada di dalam buku, sedangkan 5 guru mengatakan tidak ada tetapi tetap menerapkan dalam pembelajaran.
3. Dalam materi gerak dasar lokomotor kelas III sekolah dasar yang ada di dalam buku, 10 guru sepakat mengatakan sudah ada. Tetapi semua guru

berbendapat bahwa materi yang terdapat dalam buku masih dangkal dan belum mendetail, materi yang disajikan masih sedikit dan hanya berupa gambar yang petunjuknya kurang jelas, sehingga diharapkan adanya buku atau pedoman yang berisi berbagai model/metode yang lengkap tentang gerak dasar untuk anak Sekolah Dasar kelas III, karena gerak dasar sangat penting untuk diajarkan pada anak-anak, selama ini proses pembelajaran gerak dasar dilakukan sesuai dengan pengetahuan guru penjas.

4. Tentang kesesuaian materi dengan perkembangan peserta didik, 10 guru mengatakan materi sudah sesuai perkembangan peserta didik, tetapi semua guru sepakat mengatakan materi yang disajikan dalam buku belum cukup luas dan belum mendetail. Para guru membutuhkan buku atau pedoman mengajar yang mampu menuntun mereka mengajar secara tepat sesuai perkembangan peserta didik. Mereka berharap tersedia buku atau pedoman mengajar tentang materi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Dari hasil studi awal terhadap para guru tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, para guru memerlukan suatu buku petunjuk atau pedoman suatu model pembelajaran yang jelas dan mendetail tentang pembelajaran gerak dasar yang mengembangkan sikap untuk membentuk karakter siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran Penjas tersebut kedalam sebuah penelitian yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Lokomotor Kelas III Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*)" sebagai suatu penciptaan alat pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan bermanfaat bagi perkembangan sikap dan karakter serta pertumbuhan peserta didik.



Data yang peneliti peroleh dari 10 sekolah dasar di wilayah yang berbeda dapat disimpulkan bahwa materi dalam buku guru dan buku siswa terlalu sedikit dan kurang mendetail, sehingga mereka membutuhkan pengembangan model pembelajaran untuk pedoman proses belajar mengajar. Dalam hal ini peneliti akan membuat model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TPSR.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas dapat dipahami bahwa di lapangan masih banyak sekali yang dihadapi oleh para guru dalam melakukan proses pembelajaran untuk mencapai standart yang ideal.

1. Buku pedoman dalam pembelajaran yang ada disekolah dasar muatan materi tentang pembelajaran pendidikan jasmani masih ditemukan kekurangan dalam kesesuaian kompetensi dasar yang ada dikurikulum.
2. Materi gerak dasar kelas III kurang lengkap, isi materi buku hanya berupa gambar dan sedikit penjelasan sehingga terkesan dangkal.
3. Model pembelajaran yang kurang begitu di mengerti oleh guru, sehingga guru terkesan bingung dalam mengajar.
4. Adanya persepsi yang berbeda di antara para guru diberbagai daerah tentang pembuatan RPP, karena belum adanya contoh yang tepat tentang penyusunan Rencana Proses Pembelajaran.

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak dasar lokomotor Sekolah Dasar menggunakan pendekatan TPSR?
2. Bagaimana efektifitas model pembelajaran gerak dasar lokomotor siswa Sekolah Dasar menggunakan pendekatan TPSR?

#### **1.4 Tujuan Pengembangan**

1. Menghasilkan produk Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Lokomotor Kelas III Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal And Social Responsibility*).
2. Menganalisis efektifitas Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Lokomotor Kelas III Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal And Social Responsibility*).

#### **1.5 Manfaat Pengembangan**

##### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan dan referensi bila kelak peneliti menjadi seorang guru atau sebagai seorang ahli pada bidang olahraga.

##### **1.5.2 Bagi Guru Penjas**

Sebagai dorongan dan motivasi kepada guru penjas untuk menciptakan variasi mengajar dengan cara mengembangkan materi pembelajaran dengan berbagai macam terobosan model-model pembelajaran sehingga siswa tidak merasa cepat bosan.

##### **1.5.3 Bagi Siswa**

Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, serta siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

#### **1.6 Spesifikasi Produk**

Penelitian ini akan mengembangkan sebuah produk Model Pembelajaran gerak dasar lokomotor untuk kelas bawah sekolah dasar yang isinya lengkap dan pembahasan materinya tajam. Produk ini akan menyajikan pendekatan TPSR

sebagai dasar untuk membentuk karakter siswa yang dilengkapi petunjuk yang jelas disertai gambar sebagai media visual sehingga akan mudah digunakan oleh para guru untuk melakukan proses pembelajaran dikelas, selain itu juga bisa digunakan oleh siswa untuk menerapkan aktifitas dirumah dan sebagai bahan bacaan. Produk ini berujud buku petunjuk mengajar pendidikan jasmani materi gerak dasar lokomotor kelas 3 Sekolah Dasar, alat dan media pembelajaran yang lengkap. Buku ini sangat mempermudah siswa SD untuk mampu mendalami dan memahami materi dalam buku siswa.

### **1.7 Pentingnya Pengembangan**

Pentingnya pengembangan media pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan khususnya pada materi pendidikan gerak dasar yang penting bagi pertumbuhan siswa sekolah dasar. Pengembangan ini juga bermanfaat sebagai guru, karena sebagai referensi pedoman mengajar. Permainan kereta api menggunakan media gerak yang mencakup materi gerak dasar lokomotor (Berjalan, berlari, melompat dan meloncat) yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Pendidikan**

Kewajiban manusia salah satunya adalah pendidikan, setiap manusia dibekali otak oleh Tuhan untuk berfikir dan perilaku untuk bertindak, Indonesia membagi pendidikan menjadi dua kategori, yaitu: pendidikan formal dan pendidikan non formal, pendidikan merubah segalanya, dengan pendidikan kita menjadi insan yang cerdas.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan baik untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pengertian Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai hidup yang lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir, pendidikan tidak mengenal usia, pendidikan dapat di peroleh dimana saja dan kapan saja. (Wedan, 2016).

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan dalam

anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari (Basri, 2007: 34).

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba mengartikan bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat (Ahmad D. Marimba, 1980: 45).

Menurut (Tedi Priatna, 2004: 27) Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan beberapa faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

Dengan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting dimiliki oleh setiap manusia, karena pada hakekatnya manusia diciptakan oleh Tuhan dibekali akal dan pikiran yang bertujuan agar manusia mau untuk berfikir dan belajar, belajar, belajar dan belajar, belajar tidak mengenal usia dan dengan belajar kita menjadi manusia yang cerdas dalam segala hal.

### **2.1.2 Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa yang berkualitas, pendidikan ini bisa kita peroleh baik dalam pendidikan formal maupun non formal, pendidikan ini membimbing seseorang untuk menjadi manusia yang lebih baik dalam segala hal.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Menurut Suyanto (2009), mengemukakan pendidikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara

Sedangkan menurut Elkind (2004), pendidikan karakter ialah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara dan menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter harus dimiliki secara mutlak oleh setiap manusia yang dimulai dari kehidupan dalam keluarga, bahkan selama anak masih di dalam kandungan karakter orang tua sangat berpengaruh. Karena manusia yang cerdas pasti memiliki karakter yang baik, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern ini pendidikan karakter harus selalu di tekankan kepada setiap manusia, terutama peserta didik SD, SMP, SMA, oleh karena itu pemerintah sedang mengoptimalkan kurikulum 2013 untuk di terapkan di semua jenjang pendidikan tanpa terkecuali.

### **2.1.3 Pengertian Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang melibatkan otot-otot besar yang tidak menghambat pertumbuhan dan kesehatan badan pendidik dan peserta didik, pendidikan jasmani merupakan

salah satu hal yang penting dalam dunia pendidikan, sehingga dalam suatu proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik harus serius, meskipun penjas menawarkan kepada peserta didik untuk bergerak dan bersenang senang, tetapi bukan seperti itu maksudnya, dalam proses pembelajaran memang penjas di tuntut untuk selalu bergerak aktif, tetapi dalam bergerak dan bermain penjas ada aturan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan, jikalau mapel penjas hanya dijadikan sebagai mapel untuk sekedar bercanda gurau itu salah besar, karena penjas adalah hal yang terpenting dalam pendidikan, dengan penjas kita bisa bergerak aktif sehingga kita akan menjadi pribadi yang sehat dan kuat.

Menurut Sukintaka dalam Agus Susworo (2008:13) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan melalui aktivitas jasmani, pendidikan jasmani merupakan alat untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai, serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. (Dwipa, 2015).

Sedangkan menurut (Cholil Mutohir, 1992) Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak, serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila.

Menurut Husdarta (2011:21) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktivitas gerak dan aktivitas olahraga, yang berarti bahwa gerak dan berbagai macam cabang olahraga merupakan alat untuk menunjang berlangsungnya proses pendidikan, keterampilan gerak dasar sekolah dasar dalam pembelajaran penjas terbagi menjadi tiga gerak, yaitu gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif. (Agustini, Tomi, & Sudjana, 2011).

Sedangkan menurut Achmad Patusuri (2012:1) mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang dirancang dan disusun secara sistematis dengan memanfaatkan aktivitas fisik dan olahraga untuk menghasilkan kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental maupun emosional. (Dwipa, 2015).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang disusun dan dirancang secara sistematis yang sangat penting untuk membantu anak bertumbuh dan berkembang secara baik sesuai usia, baik secara aspek afektif, kognitif, psikomotorik serta fisik yang sehat, sehingga dengan jangka panjang akan membentuk karakter siswa yang baik.

### **2.1.3.1 Tujuan Pendidikan Jasmani**

Tujuan umum pendidikan jasmani sama saja dengan tujuan pendidikan, yaitu bagaimana seorang pendidik harus bisa membuat peserta didik menjadi cerdas, dengan berbagai cara mengajar.

Menurut Depdiknas dalam Agus Susworo (2008:13) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan jasmani adalah: 1) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam penjas, 2) membangun



landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap social, dan toleransi dalam pendidikan jasmani, 3) mengembangkan sikap positif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokrasi melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga, 4) mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga seperti permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri/ senam, aktivitas ritmik, akuatik, dan pendidikan luar kelas, 5) mengembangkan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat dengan berbagai aktivitas jasmani dan olahraga, 6) mengembangkan ketrampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain, 7) mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat, 8) mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang berupa rekreasi. (Dwipa, 2015).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani harus benar-benar utuh dan menyeluruh baik secara aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, selain tiga hal itu penjas juga harus mengetahui aspek mental, emosional dan sosial, agar peserta didik menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai usianya dan berkarakter baik, sehingga tujuan pendidikan jasmani akan tercapai.

### **2.1.3.2 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani**

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 2) menyebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Permainan olahraga : olahraga tradisional, permainan eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, sepakbola, bola basket, bola voli, beladiri serta aktivitas lainnya.
2. Aktivitas pengembangan : mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh dan aktivitas lainnya.
3. Aktivitas senam : ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai serta aktivitas lainnya.
4. Aktivitas ritmik : gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
5. Aktivitas air : permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
6. Pendidikan luar kelas : karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, mendaki gunung.
7. Kesehatan : menerapkan budaya hidup sehat, seperti analisis penyakit HIV/AIDS, Narkoba, pola hidup sehat, seks bebas, dan sebagainya (Depdiknas,2006).

#### **2.1.4 Bermain**

Pendidikan jasmani merupakan pembelajaran yang menggunakan aktivitas gerak, tentunya di tunjang fisik yang bagus, salah satu aktivitas gerak ditunjukkan dalam permainan, dengan aktivitas bermain anak menjadi senang, seorang pendidik harus memiliki banyak bentuk permainan untuk berlangsungnya pendidikan jasmani yang maksimal.

Menurut Hurlock (1997: 320) bermain merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya hilang. Arti yang tepat adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa

mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan dari luar atau kewajiban. (Yogyakarta, n.d.).

Menurut Shandro (2014:64) menyatakan bahwa dalam hasil penelitiannya metode bermain sangat ampuh meningkatkan keterampilan anak dan motivasi belajar siswa karena dengan berbagai macam permainan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan semangat yang tinggi dan pastinya mereka merasa sangat senang. (Agustini et al., 2011).

Menurut Sukintaka (1992: 7) menyatakan kaitannya antara bermain dalam pendidikan sebagai wahana pendidikan sebagai berikut, bermain merupakan aktivitas yang dilakukan dengan sukarela atas dasar rasa senang. Bermain dengan rasa senang, menumbuhkan aktivitas yang dilakukan secara spontan. Bermain dengan rasa senang untuk memperoleh kesenangan, menimbulkan kesadaran, agar bermain dengan baik perlu berlatih, kadang-kadang memerlukan kerjasama dengan teman, menghormati lawan, mengetahui kemampuan teman, patuh pada peraturan, dan mengetahui kemampuan dirinya. (Yogyakarta, n.d.).

Sedangkan menurut Simon (2007:5) menjelaskan bahwa bermain digunakan sebagai alat dan media pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan keterampilan gerak anak dan kemampuan tertentu pada anak. (Agustini et al., 2011).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa permainan adalah aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak-anak yang dikemas dengan berbagai macam peraturan yang baku, dalam suatu permainan siswa tidak hanya mencari kesenangan, tetapi siswa harus mencari kemenangan, dan seorang

guru penjas harus memiliki banyak variasi dan kombinasi berbagai macam permanan, baik modern maupun tradisional guna tercapainya tujuan pendidikan.

### 2.1.5 Gerak Dasar

Hakekat manusia salah satunya adalah bergerak, gerak dasar merupakan gerak yang paling utama diantaranya yaitu lari, jalan, lompat dan lempar. Gerak dasar merupakan kemampuan yang di bawa seseorang sejak lahir, sehingga seiringnya berjalanya waktu, gerak selalu meningkat dan bervariasi.

Menurut Menurut Mulyanto (2014: 8) Gerak dasar pada manusia terdiri dari tiga macam gerak yaitu gerak dasar lokomotor atau bergerak dengan berpindah tempat, gerak dasar non lokomotor yang artinya bergerak dengan tidak berpindah tempat dan yang terakhir adalah gerak dasar manipulatif yang artinya gerakan yang dilakukan dengan mempermainkan benda mati. (Ratminingsih, 2013).

Menurut Rusli Lutan (1988: 96) , “Kemampuan motoric/gerak dasar lebih tepat disebut sebagai kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan suatu keterampilan yang relatif melekat setelah masa kanak-kanak”.

Amung Ma'mun dan Yudha M.Saputra (2000: 20) menyebutkan bahwa kemampuan gerak dasar merupakan kemampuan yang biasa dilakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Kemampuan gerak dasar di bagi menjadi 3, yaitu :

- 1) kemampuan *lokomotor*, digunakan untuk memindahkan tubuh dari suatu tempat ke tempat yang lain seperti lompat dan loncat;
- 2) kemampuan *non lokomotor*, dilakukan di tempat tanpa ada ruang gerak yang memadai, contohnya mendorong, menarik, dll.;
- 3) kemampuan *manipulatif* lebih banyak melibatkan kemampuan tangan dan kaki.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa gerak dasar di bagi menjadi tiga yaitu : *lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif*, semua gerak dasar mempunyai kemampuan untuk dapat melakukan perubahan tempat, posisi, kecepatan tubuh yang bisa di lihat secara obyektif, gerak dasar harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran, sehingga gerak dasar adalah gerak yang sangat penting di miliki oleh setiap peserta didik.

#### **2.1.5.1 Gerak Dasar Lokomotor**

Gerak merupakan hakekat manusia pada umumnya, salah satunya yaitu gerak lokomotor, gerak lokomotor merupakan gerak berpindah tempat, mulai dari berjalan, berlari, meloncat, melempar dll.

Menurut Sukintaka (1992: 11) lokomotor: jalan, lari, loncat, lompat dan jengket. Gerak kombinasi: bercongklang (*gallop*), meluncur, menggeser ke kanan dan ke kiri, memanjat dan berguling.

Sedangkan menurut Syahrial Bakhtiar (2015: 10) lokomotor merupakan gerak yang memindahkan tubuh dari suatu titik ke titik lain, gerakan ini antara lain: *run* (lari), *gallop* (lari kuda), *hop* (lompat dengan injitan kaki), *leap* (lari diiringi dengan melompat), *horizontal jump* (lompat satu arah sejauh mungkin), *slide* (lari samping).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa gerak lokomotor adalah gerak untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lainnya.

#### **2.1.6 Perkembangan Gerak Anak Sekolah Dasar**

##### **2.1.6.1 Ukuran dan Bentuk Tubuh Anak Besar Usia 6-12 Tahun**

Perkembangan fisik anak yang terjadi pada masa ini menunjukkan adanya kecenderungan yang berbeda dibandingkan dengan masa sebelumnya

dan juga pada masa sesudahnya. Kecenderungan perbedaan yang terjadi adalah dalam hal kepesatan dan pola pertumbuhan fisik anak laki-laki dan perempuan sudah mulai menunjukkan kecenderungan semakin jelas tampak adanya perbedaan (Sugiyanto, 2008:4.3).

#### **2.1.6.2 Perkembangan Penguasaan Gerak Dasar Pada Fase Anak Besar (6-14 Tahun)**

Sejalan dengan meningkatnya kemampuan tubuh dan kemampuan fisik maka meningkat pula kemampuan gerak anak. Berbagai kemampuan gerak dasar yang mulai bisa dilakukan pada masa anak kecil semakin dikuasai. Peningkatan kemampuan gerak bisa didefinisikan dalam bentuk sebagai berikut :

1. Gerakan bisa dilakukan dengan mekanika tubuh yang semakin efisien
2. Gerakan bisa semakin lancar dan terkontrol
3. Pola atau bentuk gerakan bervariasi
4. Gerakan semakin bertenaga (Sugiyanto, 2008: 4.26).

#### **2.1.6.3 Karakteristik Perkembangan Anak SD**

Anak yang berada di kelas SD adalah anak-anak yang berada pada rentangan usia dini. Karakteristik perkembangan anak SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil dan memegang gunting. Selain itu perkembangan sosial anak yang berada pada usia ini antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuanya tentang jenis kelamin, mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi dan mandiri.

Perkembangan emosi anak usia SD antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak SD ditunjukkan dengan kemampuannya berminat pada angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu (Samsudin, 2008: 46).

### **2.1.7 Model, Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah alat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, seorang pendidik harus memiliki banyak alat perang (model pembelajaran) untuk menyampaikan sebuah materi dengan maksimal, seorang pendidik harus bisa menempatkan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. (*MODEL*, n.d.).

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat

pada siswa (*student centered approach*) misalnya adalah pendekatan tematik, pendekatan kontekstual, pendekatan kolaboratif, pendekatan komunikatif, dst. (*MODEL*, n.d.).

Metode pembelajaran adalah “a way in achieving something” cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) diskusi; (3) tanya jawab; (4) praktek; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; dan sebagainya. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam strategi/teknik dan taktik pembelajaran. Strategi atau tehnik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Tidak dipungkiri bahwa terdapat perbedaan pandangan dalam memaknai strategi pembelajaran. Penulis mengacu pada Melvin L. Silberman, yang memberi judul bukunya *Active learning Strategies to Teach Any Subject*. Terjemahan Indonesianya menjadi *ActiveLearning, 101 Strategi pembelajaran Aktif*. Di dalamnya berisi cara bagaimana mengimplementasikan metode sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan berkesan bagi siswa. Sama dengan Melvin, Hisayam Zaini, dkk., juga menganut pengertian yang sama dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Aktif*. Strategi dimaknai sebagai cara bagaimana meramu, mengelola dan menyajikan bahan pembelajaran menjadi menarik dan mengesankan, sehingga tidak mudah dilupakan. (*MODEL*, n.d.).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah alat yang di rancang untuk proses pembelajaran dengan berbagai strategi yang disiapkan oleh seorang pendidik sebaik mungkin untuk



menyampaikan materi kepada peserta didik, guna terciptanya sebuah tujuan pembelajaran yang baik.

### **2.1.8 Kurikulum**

Kurikulum bisa diartikan sebagai fihak atau alat, alat untuk menunjang sebuah proses pembelajaran untuk terciptanya tujuan pembelajaran, alat ini memiliki banyak fungsi dan memiliki banyak strategi untuk sebuah proses pembelajaran, tentunya melihat situasi dan kondisi yang ada di sekolah.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Kurikulum merupakan seperangkat rencana & sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar & cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, M. A. Kurikulum sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses kegiatan belajar mengajar di bawah naungan, bimbingan & tanggung jawab sekolah / lembaga pendidikan.

Menurut George A. Beaucham (1976) Kurikulum diartikan sebagai dokumen tertulis yang berisikan seluruh mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui pilihan berbagai disiplin ilmu dan rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Hilda Taba, *curriculum is a plan for learning*, yaitu kegiatan dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum (Tatang S, 2012: 128).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah program yang tersusun secara sistematis yang di dalamnya berisi berbagai alat dan model pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang dimiliki oleh seorang pendidik untuk tercapainya tujuan pendidikan yang baik.

### 2.1.9 Metode TPSR (*Teaching Personal And Social Responsibility*)

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes), berkembang begitu pesat berbagai model pembelajaran yang mengembangkan ranah afektif (karakter). Sebut saja di antaranya model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Social (TPSR) dari Hellison (2003), Model Pendidikan Olahraga oleh Siedentop (2004), Model Pembelajaran Kooperatif (Dyson: 2001), Mengajar Nilai dari Lumpkin (2008), Mengajar Rasa Hormat dari Sellen (2006), dan lain-lain.

Mengkaji masalah tanggung jawab, pendidikan jasmani dan aktivitas olahraga, tidak dapat mengabaikan karya Don Hellison (1995). Model *Hellison* adalah salah satu model pembelajaran yang termasuk dalam model rekonstruksi social. Model Hellison dikembangkan oleh Donald R.Hellison, yang di kenal dengan sebutan *Teaching Responsibility Through Physical Activity (TPSR)*. Hellison (1995, hlm.8) menjelaskan bahwa "*TPSR stands for a set of ideas that have grown out of my attempt to help at risk kids take more responsibility for their personal and social development in physical activity settings*".

Berbeda dengan model pendidikan konvensional yang biasanya berisi *skile-drile-game*, dan hanya focus pada motorik saja, maka *Teaching Personal and Sosial Responsibility (TPSR)*. Adalah model pembelajaran yang memperhatikan sikap, nilai-nilai dan perilaku anak didik. Dalam model TPSR terdapat dua nilai yang berhubungan dengan kehidupan personal (*personal responsibility*) yaitu *effort dan self direction*, serta dua nilai yang berhubungan dengan kehidupan social (*social responsibility*) yaitu *respect dan caring*. Implementasi TPSR dalam pembelajaran dalam kaitanya dengan tujuan pembelajaran afektif dan sikap tanggung jawab diyakini dapat berimplikasi

terhadap pembangunan karakter, persepektif permasalahan social dan pembelajaran nilaimoral. Tujuan model Hellison ini adalah meningkatkan sikap bertanggung jawab atau *developmental responsibility level*, yaitu level-level tanggung jawab yang harus dicapai oleh siswa. Level tersebut *respect, participation, self direction* dan *caring*.

Rasa tanggung jawab pribadi yang dikembangkan dalam model ini terdiri dari lima tingkatan :

#### 1. Level 0 (tidak bertanggung jawab)

Pada level ini anak tidak mampu bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya dan biasanya anak suka mengganggu orang lain dengan mengejek, menekan orang lain, dan mengganggu orang lain secara fisik.

Contoh lain misalnya:

di rumah: menyalahkan orang lain

di tempat bermain: memanggil nama jelek terhadap orang lain

di kelas: berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan

dalam Penjas: mendorong orang lain pada saat mendapatkan peralatan olahraga.

#### 2. Level 1 (hormat)

Pada level ini anak terlibat dalam aktivitas belajar tetapi sangat minim sekali. Anak didik akan melakukan apa-apa yang disuruh guru tanpa mengganggu yang lain. Anak didik nampak hanya melakukan aktivitas tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Sebagai contoh misalnya:

di rumah: menghindari dari gangguan atau pukulan dari saudaranya walaupun hal itu tidak disenanginya

di tempat bermain: berdiri dan melihat orang lain bermain

di kelas: menunggu sampai datang waktu yang tepat untuk berbicara dengan temannya

dalam Penjas: berlatih tapi tidak terus-menerus

### 3. Level 2 (partisipasi)

Anak didik pada level ini secara aktif terlibat dalam belajar. Mereka bekerja keras, menghindari bentrokan dengan orang lain, dan secara sadar tertarik untuk belajar dan untuk meningkatkan kemampuannya. Sebagai contoh misalnya:

di rumah: membantu mencuci dan membersihkan piring kotor

di tempat bermain: bermain dengan yang lain

di kelas: mendengarkan dan belajar sesuai dengan tugas yang diberikan

dalam Penjas: mencoba sesuatu yang baru tanpa mengeluh dan mengatakan tidak bisa

### 4. Level 3 (pengarahan diri sendiri)

Pada level ini anak didik didorong untuk mulai bertanggung jawab atas belajarnya. Ini mengandung arti bahwa siswa belajar tanpa harus diawasi langsung oleh gurunya dan siswa mampu membuat keputusan secara independen tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Pada level ini siswa sering disuruh membuat permainan atau urutan gerakan bersama temannya dalam suatu kelompok kecil. Kegiatan seperti ini sangat sulit dilakukan oleh siswa pada level sebelumnya. Mereka biasanya menghabiskan waktu untuk berargumentasi daripada untuk melakukan gerakan bersama-sama. Beberapa contoh perilaku siswa pada level tiga ini misalnya:

di rumah: membersihkan ruangan tanpa ada yang menyuruh

di tempat bermain: mengembalikan peralatan tanpa harus disuruh

di kelas: belajar sesuatu yang bukan merupakan bagian dari tugas gurunya dalam Penjas: berusaha belajar keterampilan baru melalui berbagai sumber di luar pelajaran Pendidikan Jasmani dari sekolah.

#### 5. Level 4 (peduli)

Anak didik pada level ini tidak hanya bekerja sama dengan temannya, tetapi mereka tertarik ingin mendorong dan membantu temannya belajar. Anak didik pada level ini akan sadar dengan sendirinya menjadi sukarelawan (volunteer) misalnya menjadi partner teman yang tidak terkenal di kelas itu, tanpa harus disuruh oleh gurunya untuk melakukan itu. Beberapa contoh misalnya:

di rumah: membantu memelihara dan menjaga binatang peliharaan atau bayi

di tempat bermain: menawarkan pada orang lain (bukan hanya pada temannya sendiri) untuk ikut sama-sama bermain

di kelas: membantu orang lain dalam memecahkan masalah-masalah pelajaran

dalam Penjas: antusias sekali untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam Penjas

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkatan level TPSR yaitu dari siswa tidak bisa mengendalikan diri artinya siswa belum mengetahui hakekat pendidikan yang sesungguhnya, kemudian level dua yaitu hormat dan menghargai artinya siswa bisa menghargai apa yang dilakukan temanya dan mulai bisa respect dan taat peraturan, kemudian level tiga siswa sudah berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, artinya siswa semangat penuh antusias dalam mengikuti pembelajaran, selanjutnya level empat yaitu siswa bisa menilai dirinya sendiri, baik individu maupun kelompok, dan level yang terakhir yaitu peduli artinya siswa sudah mengetahui hakekan

pembelajaran yang sesungguhnya, dengan model pembelajaran yang mengedepankan pendidikan karakter, TPSR sangatlah cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran penjas yang maksimal.

## **2.2 Kerangka Berfikir**

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang mencakup seluruh aspek pembelajaran, baik aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik, bahkan aspek fisik pun bisa masuk kriteria penjas. Sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum penjas SD kelas III yaitu memahami dan mempraktikkan kombinasi gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional. Namun pada kenyataan saat ini dalam proses pembelajaran, seorang guru masih banyak yang menggunakan metode buku untuk pedoman pembelajarannya, sehingga masih banyak siswa yang merasa bosan dan kurang tertarik dengan proses pembelajaran penjas yang diajarkan oleh seorang guru.

Model pengembangan sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran TPSR (*Teaching Personal and Sosial Responsibility*), model ini bertujuan agar seorang siswa menjadi siswa yang bertanggung jawab, di dalam proses TPSR ada lima tingkatan capaian yang harus dicapai oleh seorang siswa, tingkatan yang pertama seorang siswa masih nol, belum mengerti apa-apa, sampai siswa bisa menghormati dan menghargai, setelah itu siswa menjadi aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, bisa menilai dirinya sendiri maupun kelompok, dan capaian yang paling terakhir seorang siswa menjadi siswa yang peduli, tentunya agar tercapainya model pembelajaran TPSR yang baik, seorang guru

harus memiliki banyak ide permainan, salah satunya dengan permainan *bermain naik kereta api*, permainan ini mengkombinasikan antara permainan modern dan tradisional, tentunya dengan berbagai aturan yang mudah dan menarik, sehingga siswa semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran. Permainan ini bertujuan agar siswa menjadi siswa yang bertanggung jawab dan berkarakter baik.

## **BAB V**

### **KAJIAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kajian Prototipe Produk**

Berdasarkan data dan analisis hasil penelitian serta pembahasan pada skripsi ini, permainan bermain naik kereta api layak digunakan di Sekolah Dasar Negeri Sukorejo 02, Sekolah Dasar Negeri Sampangan 01 dan Sekolah Dasar Negeri Srandol Kulon 02. Dengan hasil data melalui uji skala kecil, uji skala besar dan uji kelayakan yang meliputi hasil kuesioner dan lembar pengamatan baik dari ahli maupun siswa, disimpulkan bahwa sebagian besar dari jumlah keseluruhan siswa kelas III dapat mempraktikkan permainan bermain naik kereta api dengan baik dan sportif. Dalam permainan tersebut, siswa dapat memahami permainan, dapat menerapkan sikap positif dalam permainan dan dapat mengeksplorasi gerak dasar lokomotor secara maksimal. Secara garis besar, faktor yang dapat menjadikan permainan bermain naik kereta api dapat diterima siswa dan masuk dalam kriteria baik adalah :

- 1) Model permainan bermain naik kereta api menarik bagi siswa, kompetitif, menyenangkan dan membuat anak nyaman dalam bermain.
- 2) Model permainan dirancang dengan pendekatan TPSR yang dapat meningkatkan aspek afektif siswa terutama tanggung jawab siswa secara alamiah.
- 3) Siswa memahami peraturan, sarana yang digunakan sederhana dan dapat dimainkan oleh banyak siswa.

Dengan demikian, baik dari uji coba skala kecil dan uji coba lapangan serta pengujian produk akhir, model permainan bermain naik kereta api ini layak



digunakan untuk siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Sukorejo 02, Sekolah Dasar Negeri Sampangan 01 dan Sekolah Dasar Negeri Sronol Kulon 02.

## **5.2 Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan lebih Lanjut**

### **5.2.1 Saran Pemanfaatan**

- 1) Model permainan bermain naik kereta api sebagai produk yang telah dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif penyampaian materi pembelajaran gerak dasar lokomotor untuk siswa kelas III sekolah dasar.
- 2) Bagi guru pendidikan jasmani, untuk mengatasi masalah kesulitan dalam penyampaian materi dalam pembelajaran gerak dasar lokomotor untuk siswa kelas III sekolah dasar.

### **5.2.2 Desiminasi**

- 1) Peneliti mengharapkan model permainan ini dapat menyebar luas dengan cara mensosialisasi di Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Penjasorkes (MGMP).

### **5.2.3 Pengembangan lebih Lanjut**

- 1) Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk mengembangkan model-model untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, I. P., Tomi, A., & Sudjana, I. N. (2011). METODE BERMAIN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI SISWA KELAS III C SDN KRIAN 3 KABUPATEN SIDOARJO Ikee Proklamasi Agus Tomi, 26(2).
- Ali, M. (2013). IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NASIONAL 2013. *Jurnal Pedagogi*, 2(2), 49–60.
- Amirullah, hari rahman. (2004). Pendidikan Jasmani yang Tepat Merupakan Conditio Sine Qua Non dalam Upaya Membentuk Manusia Indonesia Seutuhnya. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, vol 1, 54–61.
- Bakhtiar, S. (2014). Strategi Pembelajaran, Lokasi Sekolah, dan Kemampuan Gerak Dasar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 127–133. Retrieved from <http://repository.unp.ac.id/11/>
- Dwipa, A. A. (2015). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Peningkatan Kemampuan Gerak Motorik Kasar Pada Siswa Putra Sekolah Dasar Skripsi. *Universitas Negeri Semarang*, 4, 124–142.
- Fathurrohman. (2006). Model-Model Pembelajaran. *Pelatihan Guru Post Traumatik PKO Muhammadiyah Dosen PPSD FIP UNY* 1, 1–6.
- Hanief, Y. N., & Sugito. (2015). Membentuk Gerak Dasar Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional. *Sportif*, 1(1), 60–73. Retrieved from <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pjk/article/view/575/433>.
- Harun, C. Z. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3), 302–308. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Hellison, D. 2003. Teaching Personal and Social Responsibility.
- Kurikulum menurut ahli. 2005. Diakses di <https://www.sepengetahuan.co.id/2015/06/25-pengertian-kurikulum-menurut-para-ahli-dan-komponennya.html> (diakses pada 23/11/2018).
- Leonard. (2015). Kompetensi Tenaga Pendidik Di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas Sdm Guru Dan Solusi Perbaikannya. *Jurnal Formatif*, 5(3), 192–201.
- Maimunah. (2016). Metode Penggunaan Media Pembelajaran. *Al Afkar*, 5(1), 1–24. Retrieved from <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al->

afkar/article/download/107/10.

Marsudi. (2013). Hakekat kurikulum dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. *Educational Research and Evaluation*, 1–16.

Model Pendidikan Jasmani. 2004. Di akses di  
<http://pendidikanjasmani13.blogspot.com/2014/06/model-model-pembelajaran-penjas.html> (diakses pada 11/01/2019).

Mujahidin. (2016). Pemerataan Pendidikan anak Bangsa Pendidikan Kapatalisme Pendidikan. *Pemerataan Pendidikan Anak Bangsa*, 7(1), 38–52.

Nurmelly, N. (2015). Pendekatan, Model dan Strategi dalam Model Pembelajaran. *Pendekatan, Model Dan Strategi Dalam Model Pembelajaran*.

Pendidikan karakter menurut ahli. 2016. Diakses di  
<http://www.spengetahuan.com/201603/6-pengertian-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli.html> (diakses pada 12/04/2018).

Rachman, H. A. (2011). Keterlaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1), 38–47. Retrieved from  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/3482>

Ratminingsih, N. M. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran, 16(2), 47–58.

rudi Ahmad Suryadi. (2015). Refomulasi Epistemologi Islami Mengenai Tujuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 13(2), 137–156. Retrieved from  
[http://jurnal.upi.edu/file/02\\_Reformulasi\\_Epistemologi\\_Islami\\_mengenai\\_Tujuan\\_Pendidikan\\_-\\_Rudi\\_Ahmad.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/02_Reformulasi_Epistemologi_Islami_mengenai_Tujuan_Pendidikan_-_Rudi_Ahmad.pdf)

Sugiyanto. 2008. Perkembangan dan Belajar Gerak, Jakarta : Universitas Terbuka.

Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SMP/MTS*. Jakarta: Litera.

Setiawati, N. A. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA. In *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017* (Vol. 1, pp. 348–352).

Sisdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301*, (c), 1–26.  
<https://doi.org/10.1024/0301-1526.32.1.54>

- Sufairoh. (2016). Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3), 116–125.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukintaka. 1992. *Teori Bermain Untuk D2 GSD Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud.
- Tatang S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Utama Bandi, A. M. (2011). Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. *PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI AKTIVITAS BERMAIN DALAM PENDIDIKAN JASMANI*, 8(April), 1–9.
- Wedan, M. (2016). Pengertian Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Secara Umum - Silabus.
- Winda Rachelina. (2014). Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa. *Blokdetik.com*, 5(45), 82–87. Retrieved from [windarachelina.blogdetikcom/2014/10/](http://windarachelina.blogdetikcom/2014/10/)
- Yogyakarta, U. N. (n.d.). Pengembangan Gerak Dasar Lari dan Lompat Melalui Pendekatan Bermain Di Sekolah Dasar, 3(1), 67–78.